

ISSN 1979-245X

# AL-MA'IIYYAH

MEDIA TRANSFORMASI GENDER DALAM PARADIGMA SOSIAL KEAGAMAAN

Volume 03 No. 2 Desember 2010

## Wawasan Gender Keislaman (Telaah Aqliyah, Naqliyah dalam Sunnah & Hikmah tentang Gender)

Diterbitkan Oleh :  
Pusat Studi Gender (PSG)  
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare

AL-MA'IIYYAH	VOLUME 3	NOMOR 2	HALAMAN 117-223	Parepare Desember 2010	ISSN 1979-245X
--------------	----------	---------	--------------------	---------------------------	-------------------



# WAWASAN ISLAM TENTANG KEPEMIMPINAN DALAM PERSPEKTIF HADIS DAN IMPLEMENTASINYA TERHADAP KEPEMIMPINAN WANITA

Hannani

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare

## Abstract

*The instinct to belong to every human being is always the lead in carrying outhumanitarian functions as a caliph (khalifah) in th earth as the integration of the goal the creation of man himself. The problem of leadership by everyone, both men and women all would be held accountable. The ideal concept of leadership in a variety of matters, both national leadership, state, community, domestic, and the like have been set in the Sunnah or Hadith Prophet Muhammad Saw. The leadership of women in the household and the community understood that ineach unit is an absolute must, especially for every family, because they are always together and have a spouse and family feel. Women as *syaqâiq ar-rijal* (male siblings) positions and rights similar to men.*

**Key Word:** *Kepemimpinan, kritik sanad, kritik matan, fiqh al-hadits, kepemimpinan wanita.*

## Pendahuluan

Rasulullah Muhammad Saw.,, sebagai pemimpin agama dan negara, mengembang dua tugas tersebut sekaligus. Di satu sisi sebagai nabi dan rasul Allah yang menyampaikan dakwah Islam, di sisi lain sebagai pemegang kekuasaan tertinggi di negara Madinah. Setelah wafatnya Nabi Saw.,<sup>1</sup> muncul persoalan politik (*siyāsah*) terutama yang berhubungan dengan estapet kepemimpinan, kemudian timbul perbedaan pendapat di kalangan sahabat tentang siapa yang paling berhak menggantikan kedudukan Nabi Saw., sebagai pemimpin dalam menjalankan roda pemerintahan setelah wafatnya.

<sup>1</sup>Nabi Saw., wafat pada hari Senin tanggal 12 Rabi'ul Awal tahun 11 H atau 8 Juni 632 M. Dalam sejarah dikatakan bahwa, ketika Nabi Saw., merasa bahwa misinya sudah selesai, dan merasa bahwa masa akhir hanyatnya segera akan tiba, beliau memutuskan untuk menunaikan ibadah haji. Karena ini merupakan haji terakhir baginya, maka ia dikenal dengan sebutan *hajjat al-wadā'*. Setelah menunaikan ibadah haji, beliau sakit selama 13 hari lamanya sampai hari wafatnya tiba. Suatu hal yang istimewa, karena hari dan tanggal wafatnya Nabi Saw., bersamaan dengan hari dan tanggal kelahirannya, yakni Senin, 12 Rabiul Awal, tahun 570 bertepatan dengan Tahun Gajah, tahun ketika pasukan gajah Abrahah menyerang Mekah untuk menghancurkan Ka'bah, namun justru pasukan gajah ketika itu yang hancur berantakan. Uraian lebih lanjut tentang sejarah Nabi Saw., lihat misalnya Hasan Ibarāhim Hasan, *Tarīkh al-Islām*, juz I (Mesir: Maktabah al-Nahḍah, 1964), h. 19-26. Philip K. Hitti, *History of Arab* (London and Basing Stoke: The Macmillan Press LTD, 1974), h. 12-20. Lihat Ira M. Lapidus, *A. History of Islamic Societies* diterjemahkan oleh Ghufuran A. Mas'adi dengan judul *Sejarah Sosial Umat Islam Bagian Kesatu dan Kedua* (Cet. I; Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1999), h. 29-35. Lihat Syed Mahmudun Nasir, *Islam; Its Concepts and History*, diterjemahkan oleh Adang Affandi dengan judul *Islam; Konsepsi dan Sejarahnya* (Cet. IV; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), h. 146-147.



Islam menegaskan bahwa siapapun orangnya, yang penting memenuhi syarat dan kriteria, maka baginya berhak memimpin. Karena itu masalah kepemimpinan berlaku untuk semua orang jika syarat dan kriteria tersebut terpenuhi, yakni mampu melaksanakan tugas-tugas yang diembang dalam kepemimpinan-nya, sebab mereka nanti akan dimintai pertanggungjawaban.

Jabatan kepemimpinan yang diembang oleh setiap orang, baik laki-laki, perempuan, baik dalam kepemimpinan umum, maupun kepemimpinan khusus misalnya kepemimpinan dalam rumah tangga, semuanya diminta pertanggungjawaban. Hal tersebut berdasar pada hadis Nabi Saw., yang bagian matannya sebagai berikut : ... *كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، الْإِمَامُ رَاعٍ وَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ* (Setiap kalian adalah pemimpin dan (akan) dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Seorang imam adalah pemimpin, dan (akan) dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya.)

Hadis yang disebutkan di atas, adalah berkenaan dengan masalah kepemimpinan bagi setiap orang, yang tentu saja hadis tersebut penting untuk diteliti, dan dikaji. Penelitiannya bertujuan untuk mengetahui kualitasnya, dan pengkajiannya untuk diketahui esensi, dan kandungan hadis tersebut.

Berdasar pada latar belakang di atas, maka sebagai pokok masalah yang dibahas di sini adalah bagaimana masalah kepemimpinan dalam perspektif hadis Nabi Saw., berdasarkan hasil penelitian? Sebagai sub-sub masalahnya, sebagai berikut: (1) Bagaimana *takhrij* dan *i'tibar* hadis tentang kepemimpinan? (2) Bagaimana kualitas hadis tentang kepemimpinan ditinjau dari segi sanad dan matannya? (3) Bagaimana kandungan syarah hadis tentang kepemimpinan? Dan Bagaimana implementasi kepemimpinan terhadap kaum wanita?

### Takhrij Hadis dan I'tibar Sanad

Lafaz yang dijadikan rujukan dalam mentakhrij hadis tentang kepemimpinan adalah “رعي”, kemudian ditelusuri melalui kitab *Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Hadis al-Nabawiy*. Pada kitab tersebut didapat informasi bahwa matan hadis *كلكم راع وكلكم مسئول عن رعيته* masing-masing terdapat dalam;

1. Shahih Bukhari; kitab *Juma'ah, Jana'iz, Istifrad, Nikah* dan kitab *Ahkam*. (خ. جمعة 11، استفراض 20، وصايا 6، نكاح 81، 60، أحكام 1)
2. Shahih Muslim; kitab *Imarah* (م. إماره 20)
3. Sunan Abi Dawud; kitab *Imarah* (د. إماره 4)
4. Sunan al-Turmuziy; kitab *Jihad* (ر. جهاد 24)
5. Musnad Ahmad bin Hanbal. (dst 111 : 3 حم)<sup>2</sup>

Susunan sanad dan matan hadis yang dimaksud, sebagai berikut;

1. Matan hadis yang terdapat dalam shahih Bukhari :

a. Hadis pertama<sup>3</sup>

حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ مُحَمَّدٍ الْمَرْزُوقِيُّ قَالَ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ قَالَ أَخْبَرَنَا يُونُسُ بْنُ الزُّهْرِيِّ قَالَ أَخْبَرَنَا سَالِمُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ كَلُّكُمْ رَاعٍ وَزَادَ اللَّيْثُ قَالَ

<sup>2</sup>A. J. Wensinck, ditahqiq oleh Muhammad Fu'ad Abd. al-Baqy, *Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Hadis al-Nabawiy*, jili II (London: E.J. Brill, 1936), h. 274.

<sup>3</sup>Abi Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Mughirah al-Bukhari al-Ja'fiy, *Shahih Bukhariy*, juz I (Indonesia: Dar Ahya' al-Arabiyat, 1981 M/ 1201 H), h. 215



يُونُسُ كَتَبَ رُزَيْقُ بْنُ حَكِيمٍ إِلَى ابْنِ شِهَابٍ وَأَنَا مَعَهُ يَوْمَئِذٍ بِوَادِي الْقَرَى هَل تَرَى أَنْ أَجْمَعَ وَرُزَيْقٌ عَامِلٌ عَلَى أَرْضٍ يَعْمَلُهَا وَفِيهَا جَمَاعَةٌ مِنَ السُّودَانِ وَغَيْرِهِمْ وَرُزَيْقٌ يَوْمِئِذٍ عَلَى أَيْلَةٍ فَكَتَبَ ابْنُ شِهَابٍ وَأَنَا أَسْمَعُ بِأَمْرِهِ أَنْ يُجْمَعَ يُخْبِرُهُ أَنْ سَأَلِمَا حَدَّثَهُ أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ الْإِمَامُ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا وَمَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا وَالْحَادِمُ رَاعٍ فِي مَالِ سَيِّدِهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ قَالَ وَحَسِبْتُ أَنْ قَدْ قَالَ وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي مَالِ أَبِيهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

b. Hadis Kedua <sup>4</sup>

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ قَالَ أَخْبَرَنِي سَالِمُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ كُلُّكُمْ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَالْإِمَامُ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ فِي أَهْلِهِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْمَرْأَةُ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا رَاعِيَةٌ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا وَالْحَادِمُ فِي مَالِ سَيِّدِهِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ قَالَ فَسَمِعْتُ هَؤُلَاءِ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَحْسِبُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ وَالرَّجُلُ فِي مَالِ أَبِيهِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

c. Hadis Ketiga <sup>5</sup>

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنِي نَافِعٌ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ كُلُّكُمْ رَاعٍ فَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَالْأَمِيرُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ بَعْلِهَا وَوَلَدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ أَلَا فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

d. Hadis Keempat <sup>6</sup>

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ حَدَّثَنِي مَالِكٌ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَلَا كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَالْإِمَامُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى أَهْلِ بَيْتِ زَوْجِهَا وَوَلَدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ وَعَبْدُ الرَّجُلِ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ أَلَا فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

2. Matan Hadis yang terdapat dalam Shahih Muslim.<sup>7</sup>

و حَدَّثَنَا شَيْبَانُ بْنُ فَرُّوخَ حَدَّثَنَا أَبُو الْأَشْهَبِ عَنِ الْحَسَنِ قَالَ قَالَ عَادَ عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ زِيَادٍ مَعْقِلَ بْنَ يَسَارٍ الْمُرَزِيِّ فِي مَرَضِهِ الَّذِي مَاتَ فِيهِ فَقَالَ مَعْقِلُ إِنِّي مُحَدِّثُكَ حَدِيثًا سَمِعْتُهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَوْ عَلِمْتُ أَنَّ لِي حَيَاةً مَا حَدَّثْتُكَ إِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَا مِنْ عَبْدٍ يَسْتَرْعِيهِ اللَّهُ رَعِيَّةً يَمُوتُ يَوْمَ يَمُوتُ وَهُوَ غَاشٌّ لِرَعِيَّتِهِ إِلَّا حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ وَ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا يَزِيدُ بْنُ زُرَيْعٍ عَنْ يُونُسَ عَنِ الْحَسَنِ قَالَ دَخَلَ ابْنُ زِيَادٍ عَلَى مَعْقِلِ بْنِ يَسَارٍ وَهُوَ وَجَعٌ بِمِثْلِ حَدِيثِ أَبِي الْأَشْهَبِ وَزَادَ قَالَ أَلَا كُنْتُ حَدَّثْتُكَ هَذَا قَبْلَ الْيَوْمِ قَالَ مَا حَدَّثْتُكَ أَوْ لَمْ أَكُنْ لِأَحَدٍ

3. Matan hadis yang terdapat dalam Sunan Abu Dawud,<sup>8</sup>

<sup>4</sup>Ibid., juz VI, h. 152.

<sup>5</sup>Ibid., juz III, h. 87-88.

<sup>6</sup>Ibid., h. 189.

<sup>7</sup>Muslim bin Hajjaj al-Qusayriy al-Naisaburiy, *Shahih Muslim*, juz II (Bandung: Maktabah Dahlan, t.th.), h. 124-125.



دَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ عَنْ مَالِكٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَلَا كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَالْأَمِيرُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ عَلَيْهِمْ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ بَعْلِهَا وَوَلَدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

4. Matan hadis yang terdapat dalam Sunan al-Turmuzi,<sup>9</sup>

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَلَا كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَالْأَمِيرُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ بَعْلِهَا وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُ وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ أَلَا فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ قَالَ أَبُو عِمْسَى وَفِي الْبَابِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ وَأَبِي مُوسَى وَحَدِيثُ أَبِي مُوسَى غَيْرُ مَحْفُوظٍ وَحَدِيثُ أَنَسٍ غَيْرُ مَحْفُوظٍ وَحَدِيثُ ابْنِ عُمَرَ حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ قَالَ حَكَّاهُ إِبْرَاهِيمُ بْنُ بَشَّارٍ الرَّمَادِيُّ عَنْ سُفْيَانَ بْنِ عُيَيْنَةَ عَنْ بُرَيْدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي بُرَيْدَةَ عَنْ أَبِي بُرَيْدَةَ عَنْ أَبِي مُوسَى عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَخْبَرَنِي بِذَلِكَ مُحَمَّدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ بْنِ بَشَّارٍ قَالَ وَرَوَى غَيْرُ وَاحِدٍ عَنْ سُفْيَانَ عَنْ بُرَيْدِ بْنِ أَبِي بُرَيْدَةَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرْسَلًا وَهَذَا أَصَحُّ قَالَ مُحَمَّدٌ وَرَوَى إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ عَنْ مُعَاذِ بْنِ هِشَامٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ سَائِلٌ كُلَّ رَاعٍ عَمَّا اسْتَرْعَاهُ قَالَ سَمِعْتُ مُحَمَّدًا يَقُولُ هَذَا غَيْرُ مَحْفُوظٍ وَإِنَّمَا الصَّحِيحُ عَنْ مُعَاذِ بْنِ هِشَامٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ قَتَادَةَ عَنِ الْحَسَنِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرْسَلًا

5. Demikian pula dapat ditemukan pada matan hadis yang terdapat pada Musnad Ahmad.<sup>10</sup>

Jalur sanad masing-masing *mukharrij*, yang dimulai dari sanad akhir atau periwayat pertama, sebagai berikut :

1. Sanad Bukhari: Tingkat I; Abdullah ibn Umar. Tingkat II; Nafi' Salim ibn 'Abdullah. Tingkat III; Musa bin 'Uqab al-Zuhriy. Tingkat IV; Abdullah, Yunus, Syu'aib. Pada tingkat V; Qutaibah ibn Sa'ad. Tingkat V; Abdan, Abdullah, Ibn Wahab, Abu al-Yaman. Tingkat VI; Bisyr ibn Muhammad, Bisyr ibn Muhammad al-Sahyani.
2. Sanad Muslim: Tingkat I; Ibn 'Umar. Tingkat II; Nafi' Abdullah ibn 'Umar, Salim ibn Abdullah dan Bisyr Ibn Said. Tingkat III; Lais, Ubaidillah ibn 'Umar, Ayyub, al-dahhak, Usamah, Ubaidullah, Ismail ibn Ja'far, Zuhriy dan Bukair. Tingkat IV; Qutaibah ibn Said, Muhammad ibn Ramhing, Muhammad ibn Bisyr, Abi, Khalid Yahya (al-qatthan), Hammad ibn Zaid, ismail, ibn Fudaik, Ibn wahab, Abdullah ibn Numair, Yunus, Abdullah ibn wahab. Tingkat V; Abu Bakar ibn Abi Syaibah, Ibn Numair, Ibn Muasnna, Ubaidillah ibn said, Abu Rabi' al-kamal, Zuhair ibn Bisyr, Ibn Wahab. Tingkat VI; Harmalah ibn yahya, Ammi. Tingkat VII; Ahmad ibn Abd. al-Rahman.

<sup>8</sup>Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy'ats al-Sijistaniy, *Sunan Abu Dawud*, juz II (Beirut: Dâr al-Fikr, 1994 M / 1414 H), h. 21.

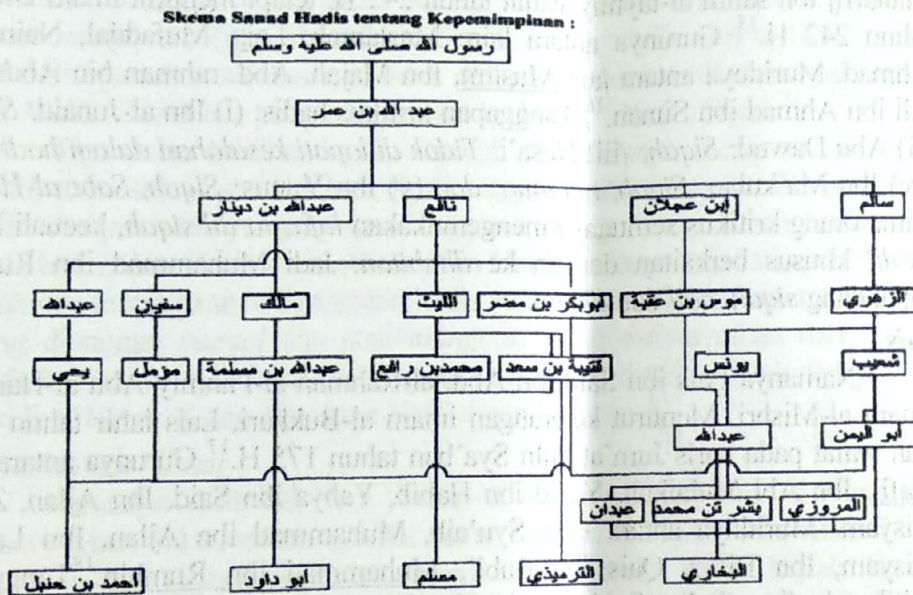
<sup>9</sup>Abu Isa Muhammad bin Isa bin Surah al-Turmuzi, *Sunan al-Turmuzi*, juz III (semarang: Thaha Putra, t.th.), h. 124.

<sup>10</sup>Abu Abdillah Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, juz II (Beirut: Dar al-Maktab al-Islamiy, 1978 M / 1398 H), h. 111.



3. Sanad Abu Dawud, tingkat I; Ibn 'Umar. Tingkat II; Abdullah ibn Dinar. Tingkat III; Malik, Yahya ibn Yahya dan selainnya.
4. Sanad al-Turmuziy, tingkat I; Ibn 'Umar. Tingkat II; Nafi'. Tingkat III; Lais. Tingkat IV; Qutaibah ibn Said.
5. Sanad Ahmad bin Hanbal. Tingkat I; Ibn Umar. Tingkat II; Abdullah bin Dinar, Nafi' Tingkat III; Sfyah, Ubaidullah. Tingkat IV; Muhammad, Yahya. Tingkat V; Abdullah. Abdullah bin yaman. Tingkat VI; Abdullah, Abi, Tingkat VII; Abdullah.

Berdasarkan nama-nama periwayat dari setiap jalur sanad para mukharrij dapat diyatakan bahwa sanad yang terpendek terdiri dari empat orang periwayat sedangkan sanad yang terpanjang terdiri dari tujuh orang periwayat. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada skema sanad berikut:



### Kritik Sanad dan Matan

Jalur sanad yang diteliti adalah sanad Muslim melalui Muhammad ibn Rumhin dari Lais dari Nafi' dari Ibn 'Umar dari Nabi Saw.,. Penelitian sanad mengacu kepada kaedah kesahihan sanad hadis, yakni: sanad bersambung, periwayat terdiri dari orang-orang adil dan *dhabit*, terhindar dari *syaz* dan *illat*.<sup>11</sup> Kritik periwayat berdasar pada *jarh wa ta'dil* yang telah dikemukakan oleh para kritikus hadis. penilaian kritikus hadis terhadap masing-masing periwayat sebagai berikut:

#### 1. Muslim

Nama lengkapnya Abu al-Husain Muslim bin al-Hajjaj al-naisaburi. Lahir pada tahun 204 H. wafat di Naisabur tahun 261 dalam usia 55 tahun.<sup>12</sup>

<sup>11</sup>Muhammad Ibn Ajjad al-Khatib, *Ushul al-hadits wa 'Ulumuh wa Musthalahahu* (t.t.: dar al-Fikr, 1975), h. 306.

<sup>12</sup>Muhammad Musthafa Azami, *Studies in Hadits and Methodologi and Literature*, diterjemahkan oleh A. yamin dengan judul *Metodologi Kritik Hadis* (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1992), h. 147. Subhi al-Shalih,



Imam Muslim mulai belajar hadis pada tahun 218 H. saat berusia 15 tahun. Beliau mengunjungi hampir seluruh pusat-pusat pengajaran hadis. tempat yang pertama kali dikunjungi adalah Makkah sambil melaksanakan ibadah haji. Pengembaraan secara serius dimulai sekitar tahun 230 H. daerah yang dikunjungi adalah Irak, Syiria, Hijaz dan Mesir. Yang terakhir kalinya beliau ke bagdad pada tahun 259 H.<sup>13</sup> Guru tempat menerima hadis di antaranya: Zuhair bin Harb Said bin mansur, Bukhari, Ibn Main, Muhammad ibn Rumhin. Jumlah gurunya tidak kurang dari seratus orang. Karya-karyanya antara lain: *al-Tamyiz, al-Wahdan, al-Shahih al-Musnad, al-Asma' wa al-Kuna, Rijal 'Urwah, Thabaqah*. Yang paling populer adalah *Shahih Muslim*.<sup>14</sup>

## 2. Muhammad ibn Rumhin

Nama lengkapnya Muhammad ibn Rumhin ibn al-Muhajir ibn al-Maharrij ibn salim al-taymiy wafat tahun 242 H. tetapi menurut imam Bukhari tahun 242 H.<sup>15</sup> Gurunya antara lain: Maslamah, Lais, Mufaddal, Naim ibn Ahmad. Muridnya antara lain Muslim, Ibn Majah, Abd. rahman bin Abdullah, Ali ibn Ahmad ibn Sunan.<sup>16</sup> Tanggapan kritikus hadis: (i) Ibn al-Junaid: *Siqah*; (ii) Abu Dawud: *Siqah*; (iii) Nasa'i: *Tidak didapati kesalahan dalam hadisnya*; (iv) Ibn Ma'kulan: *Siqah, ma'mun; dan* (v) Ibn Yunus: *Siqah, Sabt al-Hadits*. Lima orang kritikus semuanya mengemukakan lafaz *ta'dil siqah*, kecuali Nasai *ta'dil* khusus berkaitan dengan ke *dhabitan*. Jadi Muhammad ibn Rumhin dipandang *siqah, adil dan dhabit*.

## 3. Lais

Namanya Lais ibn Said ibn Abd. al-Rahman al-Fahmiy Abu al-Haris al-Imam al-Mishri. Menurut keterangan imam al-Bukhari, Lais lahir tahun 93 H dan wafat pada haris Jum'at buln Sya'ban tahun 175 H.<sup>17</sup> Gurunya antara lain; Nafi', Ibn Abi Mulaikah, Yazid ibn Habib, Yahya ibn Said, Ibn Ajlan, Zhuri, Hisyam. Muridnya antara lain: Syu'aib, Muhammad ibn Ajlan, Ibn Lahiah, Hisyam, Ibn Bisyr, Qais ibn Rabi', Muhammad ibn Rumhin.<sup>18</sup> Tanggapan kritikus hadis : (i) Ibn Said: *Siqah*; (ii) Ahmad bin Said al-Zuhri dari Ahmad: *Siqah, Sabt*; (iii) Ahmad dari Anas: *Ashahha al-Nas al-Hadis*; (iv) Ali dari ibn al-Husain: *Siqah*; (v) Abu dawud dari Ahmad: *Ashahhu al-Hadis*; (vi) al-Asari dari Ahmad: *Ashahhu hadisan*; (vii) Abu Thalib dari Ahmad: *Katsir al-'Ilm, Shahih al-Hadis*; (viii) Ibn Abi Haisamah, dari Ma'in: *Siqah*; (ix) al-Dawriy: *Ahabba Alaika*; (x) Yahya: *Siqah*; (xi) Sahlih: *Siqah*; (xii) Ibn al-Madani: *Siqah, Sabtun*; (xiii) al-Ajli al-Mishri: *Siqah*; (xiv) Nasa'i: *Siqah*; (xv) Ibn Abi Hatim: *Yahtajju bi hadis*; (xvi) Abu Zur'ah: *Shadug*; (xvii) Ibn Harasy:

*Ulum Hadits Wa Musthalah* di-terjemahkan oleh Tim Pustaka Firdaus dengan judul *Membahas Ilmu-Ilmu Hadis* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993), h. 350.

<sup>13</sup> Ibn Hajar al-Asqalaniy, *Tahzib al-tahzib*, juz VII (Beirut: Dar al-Fikr, 1404 H / 1984 M), h. 211.

<sup>14</sup> Lihat *ibid.*, h..

<sup>15</sup> Ibn Hajar al-Asqalaniy, *ibid.*, juz IX h. 144-145.

<sup>16</sup> Lihat *ibid.*

<sup>17</sup> Lihat *ibid.*, juz VIII, h. 414.

<sup>18</sup> Lihat *Ibid.*,



*Shaduq, Shaleh al-Hadis*; (xviii) Ya'qub: *Siqah*; dan (xix) Malik: *Shaduq*.<sup>19</sup> Dua puluh satu Kritikus hadis semuanya mengemukakan lafaz *ta'dil*, jadi ulama kritikus hadis sepakat menilai Lais sebagai periwayat yang *siqah*.

#### 4. Nafi'

Namanya Nafi al-Fiqih mawla ibn 'Umar Abu Abdillah al-Madaniy, wafat tahun 117 H.<sup>20</sup> Gurunya antara lain; Abu Huraerah, Abi Lubabah, Ibn Abdul Munziri, Abu Said al-Khudry, Aisyah, Ummu Salamah, Abdullah ibn 'Umar. Muridnya, Abu 'Umar, Abdullah ibn Dinar, Shalih Abdul Ribah, Yahya, Yunus, Yazid ibn Habib, Abu Ishak, al-Zuhriy, Musa Ibn Uqbah, Lais.<sup>21</sup>

Penilaian kritikus hadis: (i) Ibn Said: *Siqah*; (ii) Bukhariy: *Ashahha al-Asanid*; (iii) Harb ibn Ismail: *Siqah*; (iv) al-Ajli: *Siqah*; (v) Ibn Harasy: *Siqah*; (vi) Nasai: *Siqah*, (vii) Ibn Abi Hatim: Hadis dari 'aisyah, Hafisah *mursal*; (viii) Abu Zur'ah: Nafi' dari Usman *mursal*; (ix) Ahmad bin Hanbal: Nafi' dari Umar *mungqati*; (x) Ahmad bin Shalih: *Hafiz, Sabt*; (xi) al-Haliliy: Imam ilmu, disepakati kesahihannya, tidak didapati kesalahan dari riwayatnya; (xii) Ibn Asakir: Tidak ada yang menyamai *siqah*-nya;<sup>22</sup> Nafi'; *Siqah*.<sup>23</sup>

Tiga belas kritikus hadis, sepuluh di antaranya mengemukakan lafaz *ta'dil*, termasuk imam Bukhari, tiga orang mengemukakan penilaian terhadap Nafi' dengan lafaz yang mengandung *jarh*. Ketiga orang tersebut adalah; Ibn Abi Hatim, Abu Zur'ah dan Ahmad bin Hanbal. Hanya saja lafaz *jarh* tersebut tidak ada hubungannya dari sanad hadis yang sedang diteliti, karena hadis Nafi' yang dianggap *mursal* dan atau *mungqati* yang diriwayatkan dari 'Aisyah, Hafisah, Usman dan Umar. Sedangkan sanad yang diteliti adalah riwayat Nafi' dari Ibn 'Umar. Kalau demikian Nafi' dipandang *siqah*.

#### 5. Abdullah ibn 'Umar

Namanya Abdullah ibn 'Umar al-Khattab ibn Nufail al-Quraisy al-Adawy Abu Abd. al-rahman, wafat tahun 73 H. menurut Ibn said tahun 74 H.<sup>24</sup> Abdullah bin 'Umar memeluk Islam ketika masih kecil, Hijrah bersama ayahnya, dia banyak menyaksikan perang Badar, Handak. Dan Bai'ah al-Ridwan.<sup>25</sup> Dia termasuk sahabat yang banyak meriwayatkan hadis, sesudah Abu Huraerah. Namanya tercatat sebagai salah seorang dari *al-Abadillah al-Arba'ah*, yang terkenal sebagai pemberi fatwa. Rasulullah Saw., melarang ikut pada perang Uhud karena masih kecil. Peperangan yang diikuti adalah Qadisiyah, Yarmuk, penaklukan Afrika, Mesir, Persia, penyerbuan Bashrah dan Mesir.<sup>26</sup> Ibn 'Umar menerima hadis dari Nabi Saw., Ayahnya Umar ibn al-Khattab, Zaid, Hafisah (saudaranya), Abu Bakar, Usman, Ali, Bilal, zaid ibn

<sup>19</sup> Lihat *ibid.*, juz x, h. 369-370

<sup>20</sup> Tahun wafatnya Nafi', terjadi perbedaan penetapan tahun. Abu Ubay menetapkan tahun 70 H. pendapat ini dianut pula Ibn Uyainah, Ahmad ibn Hanbal. Lihat *ibid.*, 367-368.

<sup>21</sup> Lihat *ibid.*, h. 369.

<sup>22</sup> Lihat *ibid.*, h. 370.

<sup>23</sup> Ibn Said, *Al-Thabaqat al-Kubra*, jilid II (Beirut: Dar al-Fikr, t.th.), h. 373.

<sup>24</sup> Lihat *ibid.*, h. 373.

<sup>25</sup> Lihat Ibn Hajar al-Asqalani, *op. cit.*, juz V, h. 288

<sup>26</sup> Subhi al-Shalih, *Membahas Ilmu-Ilmu Hadis*, *op. cit.*, h. 318.



Sabit, Shuhaib ibn Mas'ud, Aisyah, Rafi. Orang-orang yang menerima hadis dari Ibn 'Umar antara lain; anaknya Bilal, Hamzah, Zaid, Salim, Abdullah, Ubaidillah, Abu Bakar ibn Abdjillah, Nafi'.

Komentar tentang Abdullah ibn 'Umar misalnya: (i) Dari Hafsa Nabi berkata: *إن عبد الله رجل صالح*; (ii) Ibn Jabir berkata: Saya tidak melihat seseorang yang meninggalkan dunia dan harta kecuali Ibn 'Umar; dan (ii) Abu Na'im berkata: Ibn 'Umar kuat berkhawatir, kuat beribadah, berorientasi keakhiratan, berpegang teguh pada sunnah Nabi.<sup>27</sup> Berdasarkan pada biografi para periwayat hadis di atas, dapat dikatakan adanya ketersambungan sanad antara guru murid, dan mereka rata-rata dinilai sebagai periwayat yang *tsiqah, adil*, dan semacamnya sehingga sanad tersebut berkualitas shahih.

Pada segi matan hadis yang di-takhrij melalui banyak jalur sanad dan terjadi periwayatan *bi al-ma'na*, dalam arti terjadi perbedaan lafaz. Misalnya:

1. *الإمام راع* (menurut Bukhari), *فالأمر راع* (menurut Muslim, Turmuzi, Abu Dawud dan Ahmad bin Hanbal).
2. *في بيت زوجها* (menurut Bukhari dan Ahmad), *في بيت بعلاها* (menurut Muslim, Turmuzi dan Abu Dawud).
3. *الخدم في مال سيده* (menurut Bukhari), *العبد* (menurut Muslim, Turmuzi, Abu Dawud dan Ahmad).

Perbedaan lafaz tersebut tidak mendatangkan perbedaan makna, karena itu sah menurut metode penelitian hadis. Pada matannya pula tidak ditemukan *llat* (cacat). Dari segi ini maka matan tersebut shahih.

### Syarah dan Tahqiq Hadis

Matan yang menjadi obyek penjelasan adalah:

*كلكم راع وكلكم مسئول عن رعيته فالأمر الذي على الناس راع وهو مسئول عن رعيته والرجل راع على أهل بيته وهو مسئول عنهم والمرأة راعية على بيت بعلاها وولده والعبد راع على مال سيده وهو مسئول عنه ألا فكلكم راع وكلكم مسئول عن رعيته. (مسلم).*

Kata kunci dari matan hadis yang perlu dijelaskan, adalah:

1. *راع*: berakar dari kata *رعى*, dapat diartikan menggembalakan, memimpin, mengatur, menjaga, memelihara, mengamati.<sup>28</sup> Menurut ulama sebagaimana disebutkan al-Nawawi, kata *الرعى* berarti menjaga dan memelihara keselamatan dengan cara yang adil, baik yang berkaitan dengan urusan dunia dan akhirat maupun yang berkaitan dengannya.<sup>29</sup> Secara semantik kata *راع* yang diucapkan Nabi dikaitkan dengan kata *كلكم* pada kalimat sebelumnya, mengandung pengertian bahwa setiap individu (amir, suami, isteri dan hamba) ada unsur kekuasaan yang melekat pada diri sesuai dengan posisi masing-masing.

<sup>27</sup> Lihat Ibn Hajar al-Asqalani, *op. cit.*, juz V, h. 288

<sup>28</sup> Lihat Muhammad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir arab - Indonesia* (Yogyakarta: Pesantren al-Munawwir, 1984), h. 547.

<sup>29</sup> Lihat al-Nawawi, *Shahih Muslim bi Syarh al-Nawawi*, Juz XII (t.tp.: Dar al-Fikr, 1403 H/1983 M), h. 213.



Kata *راع* (pemimpin) dilihat dari aspek heretik pengertiannya meliputi pengertian spiritual dan pengertian empiris. Pengertian spiritual muncul apabila statmen Nabi *راع كلکم* diartikan “kamu pemimpin” atau kader dalam bahasa inggris dikaitkan dengan kata *خليفة* (QS. al-Baqarah (2): 30) dengan kata *الأمير* (QS. al-Nisa’ (4): 59), maka kata *راع* dapat mengandung arti bertujuan mengatur kemakmuran (kemaslahatan). Dapat pula mengandung arti bertugas menciptakan keselarasan antara, cara pengambilan keputusan, kebijaksanaan dan tindakan dengan petunjuk Allah Swt. dan rasulNya.<sup>30</sup> Kata pemimpin disini jauh dari kesan formal.

Pengertian empiris, dapat dijelaskan dengan menganalisa gejala-gejala yang tercakup pada pengertian terminologi dan etimologis. Gejala itu adalah; a) adanya dua pihak yang berhadap-hadapan; b) adanya gejala sosial interaksi; c) adanya kegiatan menuntun, membimbing, memandu, menunjukkan jalan, mengepalai, melatih dan mendidik.<sup>31</sup> Dapat dinyatakan bahwa pemimpin dalam pengertian ini adalah usaha motivasi, koordinasi untuk mewujudkan hubungan kerja yang harmonis.

2. *الأمير*, *الرجل*, *المرأة* dan *العبد* atau *الخدام* menurut lafaz Bukhari merupakan perincian dari kata *كلکم*. Masing-masing adalah pemimpin wilayah kekuasaannya dijelaskan masing-masing; (i) Wilayah kekuasaan *الأمير* adalah *على الناس*; (ii) Wilayah kekuasaan *الرجل* (suami) adalah *على أهله*; (iii) Wilayah kekuasaan *المرأة* atau *زوجة* adalah *بيتها* atau *بعله* dan *وولده*; dan (iv) Wilayah kekuasaan *العبد*, *الخدام* adalah *على مال سيده*.
3. Kata *اهل* pada kalimat *راع الرجل على اهل بيته* yang dimaksud adalah penghuni rumahnya (rumah suami) dalam teks hadis dirinci, yaitu isteri isteri, anak, budak dan harta. Pernyataan Nabi *راع الرجل على اهل بيته* mengandung konsep kepemimpinan dalam rumah tangga. Secara mutlak berada pada suami sebagai pemimpin tertinggi. Hal ini berarti keputusan tertinggi berada pada suami, hanya saja kekuasaan dan tanggung jawab suami dibatasi oleh kekuasaan dan tanggung jawab isteri. Nabi menyatakan *راع المرأة على بيت زوجها*. Meskipun dhamir *ها* dan *ه* pada kata *زوج* dan *ولد* menunjukkan milik suami, tetapi kata *راع* sesudah kata *المرأة* menjadi nash adanya kekuasaan dan tanggung jawab isteri terhadap urusan domestik rumah tangga dan anak.

Berdasar dari analisis di atas, maka sebagai *tahqiq* hadis yang dikaji ini mengandung konsep kepemimpinan yang bersifat umum, dan dalam berbagai urusan. Dipahami sebagai bersifat umum, karena setiap orang akan menjadi pemimpin, dan dalam berbagai urusan, yakni setiap orang menjadi pemimpin sesuai dengan apa yang diurusnya dan diembangnya, tanpa mengenal jenis kelamin, usia, suku, ras, agaman dan lain-lain. Keumuman makna hadis ini tentu mengandung makna tersirat, bahwa pemimpin yang diharapkan adalah memahami masing-masing bidang yang dipimpinya.

<sup>30</sup>Pemimpin (dalam arti spiritual) yang tidak menjalankan kepemimpinannya sesuai petunjuk Allah Swt. berarti termasuk kafir, fasiq dan zalim (QS. al-Maidah (5): 44, 45 dan 47). Uraian selengkapnya tentang pemimpin dalam arti spiritual dapat dilihat misalnya Hadari Nawawi, *Kepemimpinan Menurut Islam* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1993), h. 16-27.

<sup>31</sup>Lihat *ibid.*, h. 27-30.



## Implementasi Kepemimpinan Terhadap Kaum Wanita

Pada dasarnya, naluri untuk memimpin senantiasa dimiliki oleh setiap manusia. Hal ini tidak terlepas dari fungsi kemanusiaan sebagai penghuni bumi, atau sangat sesuai dengan tujuan penciptaan manusia itu sendiri. Dalam hal ini Allah berfirman dalam QS. Al-Baqarah (2): 30; *إني جاعل في الأرض خليفة* (Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi).<sup>32</sup> Hal serupa juga dikemukakan sebagaimana pada syarah dan *fiqh al-hadis* yang telah terulas di atas. Hal ini pula menunjukkan bahwa setiap individu adalah pemimpin dalam tugasnya masing-masing dan bertanggung jawab atas apa yang dikerjakannya.

Seorang pemimpin adalah orang yang dituntut mampu menjalankan fungsi kepemimpinannya sejak merencanakan, menggerakkan, mengadakan evaluasi dan penyempurnaan. Karenanya, seorang pemimpin membutuhkan kesiapan fisik, psikis dan kemampuan (*skill*) sesuai dengan ruang lingkup atau karakter di mana seseorang itu berkiprah.<sup>33</sup>

Dalam konsep kepemimpinan wanita terdapat beberapa pendapat yang kontroversial mengenai boleh tidaknya seorang wanita menjadi pemimpin. Pendapat yang melarang wanita menjadi pemimpin mendasarkan argumennya pada tiga hal, yaitu: (i) QS. an-Nisâ' (4): 34; *الرجال قوامون على النساء بما فضل الله بعضهم على بعض وبما انفقوا من أموالهم*;<sup>34</sup> (ii) Hadis yang menyatakan bahwa perempuan kurang cerdas dibandingkan pria, demikian juga dalam sikap keberagamaannya.<sup>35</sup>; dan (iii) Hadis yang menyatakan: *لن يفلح قوم ولوا امرهم امرأة* (Tidak akan bahagia suatu kaum yang menyerahkan suatu urusan kepada perempuan).<sup>36</sup>

Ketiga dalil ini saling kait mengkait dalam memperkuat argumentasi ketidakbolehan wanita memegang tampuk kepemimpinan. Ulama yang tidak membolehkan wanita menjadi pemimpin menafsirkan kata "*ar-rijâl*" dalam ayat 33 di atas menunjuk kepada suami karena konsideran dengan lanjutan ayatnya "*karena mereka (para suami) menafkahkan sebahagian harta untuk isteri-isteri mereka.*" Sedang bagi ulama yang membolehkan wanita menjadi pemimpin berpendapat bahwa ayat 33 ini harus difahami sebagai bersifat sosiologis dan kontekstual. Posisi wanita yang ditempatkan sebagai subordinasi pria sesungguhnya muncul dan lahir dari sebuah bangunan atau peradaban yang dikuasai pria, sehingga wanita tidak diberi kesempatan untuk mengaktualisasikan dirinya berperan dalam posisi-posisi yang menentukan. Alasan kedua bahwa hadis yang dijadikan dasar tidak bolehnya wanita menjadi seorang pemimpin itu adalah dalam kerangka pemberitahuan Nabi Saw., bukan dalam kerangka legitimasi hukum. Hadis ini apabila diperhadapkan dengan fakta-fakta sejarah sama sekali tidak dapat dipertahankan. Sejumlah kaum

<sup>32</sup>Departemen Agama RI., *Alquran dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putra, 1989), h. 13.

<sup>33</sup>N. Hendarsyah Ar, *Kepemimpinan Wanita Ditinjau dari Syari'at Islam*, Artikel, *Majalah al-Muslimat*, t. th., h. 83.

<sup>34</sup>Depag RI., *op. cit.*, h. 123.

<sup>35</sup>Abû Abdullah Muhammad bin Ismâil bin Ibrâhîm al-Bukhârî, *op. cit.*, h. 83.

<sup>36</sup>Abû Abdullah Muhammad bin Ismâil bin Ibrâhîm al-Bukhârî, Juz V, *ibid.*, h. 160 dan Juz VIII, h. 434. Lihat pula Abû Isa Muhammad bin Isa ibn Sawrah at-Turmudziy, *Sunan at-Turmudziy*, Juz IV (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, t. th.), h. 34 dan Abû Abdur Rahman bin Syu'aib an-Nasâ'iy, *Sunan an-Nasâ'iy*, Juz IV (Mesir: Musthâfa al-Bâby al-Halabiy wa Awlâduh, 1964), h. 227.



wanita telah terbukti mampu memimpin bangsanya dengan sukses gemilang.<sup>37</sup> Misalnya, Ratu Balqis, penguasa negeri Saba' yang telah menciptakan negeri yang adil makmur, negeri yang diberi gelar oleh Alquran *Baldatun Thayyibatun wa Rabbun Ghafur*. Dalam dunia modern dikenal Indira Gandhi, Benazir Butho dan beberapa nama lainnya, sementara tidak sedikit kaum pria yang gagal dalam menjalankan roda pemerintahannya. Hal ini berarti bahwa jenis kelamin bukanlah penentu kesuksesan dalam memimpin, tetapi lebih pada sistem yang diterapkan dalam pemerintahannya.

Quraisy Shihab berpendapat bahwa wanita adalah *syaqâiq ar-rijâl* (saudara kandung laki-laki) sehingga kedudukan serta hak-haknya hampir dapat dikatakan sama.<sup>38</sup> Walaupun ada yang membedakan, maka itu adalah akibat dari fungsi dan tugas-tugas utama yang dibebankan Allah kepada masing-masing jenis kelamin, sehingga perbedaan yang ada tidak mengakibatkan yang satu memiliki kelebihan di atas yang lain. Quraisy Shihab mendasarkan pendapatnya ini pada Qs. Ali Imran (3): 19; *اني لا اضيع عمل عامل منكم*... من ذكر او انثى... ((*Sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan amalan orang-orang yang beramal, baik laki-laki maupun perempuan...*)).<sup>39</sup> Ayat menegaskan tentang pandangan yang membedakan laki-laki dan wanita, khususnya dalam bidang kemanusiaan.<sup>40</sup>

Mengenai kepemimpinan wanita dalam rumah tangga dan masyarakat, Quraisy Shihab mengatakan bahwa kepemimpinan dalam setiap unit merupakan hal yang mutlak, lebih-lebih bagi setiap keluarga, karena mereka selalu bersama serta merasa memiliki pasangan dan keluarga.<sup>41</sup> Kepemimpinan dalam rumah tangga itu dibebankan kepada suami sebagaimana Qs. an-Nisâ' (4) 34. Namun perlu diperjelas bahwa kepemimpinan tersebut tidak secara mutlak, tetapi tidak lebih dari pembagian kerja antara satu dengan yang lainnya. Peranan seorang isteri dalam rumah tangga adalah untuk menjadikan rumah tangga itu *sakan* yakni "tempat yang menenangkan dan menenteramkan seluruh anggotanya".<sup>42</sup>

Adapun mengenai hadis, "Tidak beruntung suatu kaum yang menyerahkan urusan mereka kepada perempuan", -menurut Quraish Shihab- hadis ini tidak bersifat umum. Hadis ini ditujukan kepada masyarakat Persia ketika itu, bukan kepada semua masyarakat dan dalam semua urusan.<sup>43</sup> Dengan demikian, tidak ada larangan boleh tidaknya wanita menjadi seorang pemimpin

<sup>37</sup>KH. Hussein Muhammad, *Membongkar Konsepsi Fiqih Tentang Perempuan*, dalam Syafiq Hasyim, *op. cit.*, h. 45.

<sup>38</sup>Lihat Quraish Shihab, *Konsep Wanita Menurut Alqur'an, Hadis dan Sumber-Sumber Ajaran Islam*, dalam Lies M. Marcoes-Natsir, et. al., *Wanita Islam Indonesia Dalam Kajian Tekstual dan Kontekstual* (Jakarta: INIS, 1993), h. 16.

<sup>39</sup>Depag RI., *Alqur'an dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putra, 1989), h. 150.

<sup>40</sup>Quraish Shihab, *Wawasan Alqur'an: Tafsir Maudhu'iy Atas Pelbagai Persoalan Umat* (Cet. III; Bandung: Mizan, 1996), h. 308 dan *Membumikan Alqur'an: Fungsi Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat* (Cet. XI; Bandung: Mizan, 1995), h.271..

<sup>41</sup>*Ibid.*, h. 310.

<sup>42</sup>*Ibid.*, h. 314.

<sup>43</sup>*Ibid.*



dalam masyarakat atau terjun dalam dunia politik, karena tidak ditemukan satu ketentuan agama pun yang dapat dipahami sebagai larangan keterlibatan wanita dalam dunia publik dan politik. Adapun mengenai perbedaan pendapat mengenai kepemimpinan wanita hendaknya dijadikan sebagai acuan untuk lebih memahami posisi wanita dalam hal keterlibatannya sebagai pemimpin, baik dalam rumah tangganya ataupun dalam lingkungan masyarakatnya.

Kaum wanita tidak ada bedanya dengan sebuah cermin yang akan senantiasa memantulkan kilauan cahaya yang akan menerangi disekelilingnya. Seberapa besar sinar cahayanya yang akan dipantulkan dihadapan cermin maka akan berupaya semaksimal mungkin memantulkan sinar cahaya di sekelilingnya. Namun menurut hemat penulis, tidaklah semua kaum wanita mampu melakukan hal yang sama dengan kaum pria, kecuali apabila mereka mampu memahami akan eksistensi dirinya adanya nilai-nilai kodrati dan kemampuannya untuk eksis menahan segala hal-hal yang dapat mengganggu sisi nilai-nilai sosial kemanusiaan dan keharmonisan (baik pria maupun sesama kaum wanita) sesamanya. Dengan demikian masalah kepemimpinan wanita tidak lagi dapat dipandang sekasat mata, oleh karena peran-peran penting yang telah dinampakkan telah menghasilkan kemajuan dan perubahan yang sangat derastis dalam kancah percaturan sosial politik di era kekinian.

### Penutup

Hadis-hadis tentang kepemimpinan yang diperoleh dari hasil data *takhrij*, diriwayatkan oleh Bukhari, Muslim, Abu Daud, al-Turmuzi dan Ahmad. Semuanya bersumber dari Abdullah ibn Umar dan Umar bin Khattab. Sesuai hasil penelitian hadis, baik dari segi sanadnya telah memenuhi kriteria kesahihan hadis, dan karena itu sanadnya berkualitas shahih. Dari segi matannya juga telah memenuhi kriteria kesahihan matan, sehingga matannya juga shahih, dan karenanya maka hadis tersebut berkualitas shahih.

Berdasarkan hasil *syarah* dan *tahqiq hadis*, maka secara umum dipahami bahwa hadis yang dikaji ini mengandung konsep kepemimpinan yang ideal dalam berbagai urusan, baik kepemimpinan bangsa, negara, masyarakat, kepemimpinan dalam suatu rumah tangga, dan semacamnya. Dari hadis ini juga dipahami bahwa setiap orang memiliki tanggungjawab sebagai pemimpin, dan kelak akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya.

Tidak ada larangan boleh tidaknya wanita menjadi seorang pemimpin dalam masyarakat atau terjun dalam dunia politik, karena tidak ditemukan satu ketentuan agama pun yang dapat dipahami sebagai larangan keterlibatan wanita dalam dunia publik dan politik. Mengenai kepemimpinan wanita dalam rumah tangga dan masyarakat dipahami bahwa dalam setiap unit merupakan hal yang mutlak, lebih-lebih bagi setiap keluarga, karena mereka selalu bersama serta merasa memiliki pasangan dan keluarga. Wanita sebagai *syaqâiq ar-rijâl* memiliki kedudukan serta hak-hak yang hampir dapat dikatakan sama dengan kaum pria. Kalaupun ada yang membedakan, maka itu adalah akibat dari fungsi dan tugas-tugas utama yang dibebankan Allah Swt., kepada masing-masing jenis kelamin, sehingga perbedaan yang ada tidak mengakibatkan yang satu memiliki kelebihan di atas yang lain.



## Daftar Pustaka

- al-Asqalani, Ibn Hajar. *Tahzib al-tahzib*, Juz IX. Beirut: Dar al-Fikr, 1404 H / 1984 M.
- , *Fath al-Bariy bi Syarh Shahih al-Bukhari*, Juz V. t.tp.: Dar al-Fikr, t.th.
- Atha, Abdul Qadir Ahmad. *Adabun nabi*, diterjemahkan oleh Syamsuddin TU. Jakarta: Pustaka Azzam, 1420 H/1999 M.
- Azami, Muhammad Musthafa. *Studies in Hadits and Methodologi and Literature*, diterjemahkan oleh A. yamin dengan judul *Metodologi Kritik Hadis*. Jakarta: Pustaka Hidayah, 1992.
- Baka, Ahmad Ibrahim. *Ilmu Ushul al-Fiqh*. Kairo: Dar al-Anshar, 1357 H/ 1939 M.
- Gode, William J. *The Famili*, diterjemahkan oleh Lailahanoum, Hasyim dengan judul *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Hanbal, Abu Abdillah Ahmad bin. *Musnad Ahmad bin Hanbal*, juz II. Beirut: Dar al-Maktab al-Islamiy, 1978 M / 1398 H.
- Hendarsyah Ar. N. *Kepemimpinan Wanita Ditinjau dari Syari'at Islam*, Artikel, Majalah al-Muslimat, t. th.
- Ibn Said, *Al-Thabaqat al-Kubra*, jilid II. Beirut: Dâr al-Fikr, t.th.
- al-Ja'fiy, Abi Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Mughirah al-Bukhari. *Shahih Bukhariy*, juz I. Indonesia: Dar Ahya'I al-Arabiyyat, 1981 M/ 1201 H.
- al-Khatib, Muhammad Ibn Ajjaj. *Ushul al-hadits wa 'Ulumuh wa Musthalahahu*. t.t.: dar al-Fikr, 1975.
- Mahali, A. Mudjab. *Asbab Nuzul; Studi Pendalaman al-Qur'an*. Jakarta: Rajawali Press, 1989.
- al-Maraghiy, Ahmad Mustafa. *tafsir al-Maraghiy*. Jilid II. t.tp.: Dar al-Fikr, t.th.
- Muhammad, Hussein.KH. "Membongkar Konsepsi Fiqih Tentang Perempuan", dalam Syafiq Hasyim (ed.), *Kepemimpinan Perempuan Dalam Islam*. t.t.: JPPR, t.th.
- Munawwir, Muhammad Warson. *Kamus al-Munawwir arab - Indonesia*. Yogyakarta: Pesantren al-Munawwir, 1984.
- al-Naisaburiy, Muslim bin Hajjaj al-Qusayriy. *Shahih Muslim*, juz II. Bandung: Maktabah Dahlan, t.th.
- al-Nasa'iy, Abû Abdur Rahman bin Syu'aib, *Sunan an-Nasâ'îy*, Juz IV. Mesir: Musthâfa al-Bâby al-Halabîy wa Awlâduh, 1964.
- Nawawi, Hadari. *Kepemimpinan Menurut Islam*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1993.
- al-Nawawi, *Shahih Muslim bi Syarh al-Nawawi*, Juz XII. t.tp.: Dar al-Fikr, 1403 H/1983 M.
- Qardhawi, Yusuf. *Huda li Islam Fatawa Muashirah*, diterjemahkan oleh Abdur Rahman Ali Bauzir dengan judul *Fatwa Qardhawi; Permasalahan, pemecahan dan Hikmah*. Surabaya: Risalah Gusti, 1996.



- Rifa'i, Muhammad Nasib. *Taisir al-Aliyyul Qadir Li Ihtisar Tafsir ibn Katsir*, diterjemahkan oleh Syihabuddin dengan judul *Kemudahan dari Allah; Ringkasan Tafsir Ibn Katsir*, juz I. Jakarta: Gema Insani Press, 1999.
- al-Shalih, Subhi. *Ulum Hadits Wa Musthalah* diterjemahkan oleh Tim Pustaka Firdaus dengan judul *Membahas Ilmu-Ilmu Hadis*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993.
- Shihab, Quraish. *Konsep Wanita Menurut Alqur'an, Hadis dan Sumber-Sumber Ajaran Islam*, dalam Lies M. Marcoes-Natsir, et. al., *Wanita Islam Indonesia Dalam Kajian Tekstual dan Kontekstual*. Jakarta: INIS, 1993.
- \_\_\_\_\_. *Wawasan Alqur'an: Tafsir Maudhu'iy Atas Pelbagai Persoalan Umat*. Cet. III; Bandung: Mizan, 1996
- \_\_\_\_\_. *Membumikan Alqur'an: Fungsi Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. Cet. XI; Bandung: Mizan, 1995.
- al-Sijistaniy, Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy'ats. *Sunan Abu Dawud*, juz II. Beirut: Dâr al-Fikr, 1994 M / 1414 H.
- al-Turmuzi, Abu Isa Muhammad bin Isa bin Surah. *Sunan al-Turmuzi*, juz III. Semarang: Thaha Putra, t.th.
- Wensinck, A.J. *Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Hadis al-Nabawiy*, jilid II. London: E.J. Brill, 1936.